

Model-Model Pengembangan Atraksi Wisata Wonosobo

Agus Maladi Irianto
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
ami.fibundip@gmail.com

Abstract

Wonosobo is known as a mountainous area that stores the assets of nature tourism. The advantages of natural attractions, ideally should be supported by local communities. Tourist attractions are traditional art performances of local communities that support these needs. As an integrative need, the traditional art of the Wonosobo people - most of whom are farmers in the agricultural world - will be preserved as long as it is able to accommodate their views, aspirations, and ideas. Tourism development will work well, if supported by the views, aspirations, and ideas of local communities. From here it is necessary to find models of the development of traditional art attractions in the region Wonosobo. The purpose of this study is broadly directed to two things. Firstly, it provides new insight into the strategy and development of natural tourism that is in line with the local art assets, both regarding management system and the awareness of the potential of the area. Second, implement participatory approach models for local communities in order to formulate regional development policies, in particular the development of tourist areas.

Keywords: tourism attractiveness, traditional art, Wonosobo

Intisari

Wonosobo dikenal sebagai daerah pegunungan yang menyimpan aset wisata alam. Keunggulan objek wisata alam tersebut, idealnya harus didukung masyarakat lokal. Atraksi wisata adalah pertunjukan kesenian tradisional masyarakat lokal yang mendukung kebutuhan tersebut. Sebagai kebutuhan integratif, kesenian tradisional bagi masyarakat Wonosobo – yang sebagian besar bermatapencarian di dunia pertanian – akan tetap dipertahankan sepanjang kesenian tersebut mampu menampung pandangan, aspirasi, dan gagasan mereka. Pengembangan pariwisata akan berjalan baik, jika didukung dengan pandangan, aspirasi, dan gagasan masyarakat setempat. Dari sinilah perlu ditemukan model-model pengembangan atraksi kesenian tradisional yang ada di wilayah Wonosobo. Tujuan penelitian ini secara garis besar diarahkan kepada dua hal. *Pertama*, memberikan wawasan baru tentang strategi dan pengembangan wisata alam yang sejalan dengan aset kesenian yang dimiliki masyarakat lokal, baik menyangkut sistem manajemen maupun penanaman kesadaran tentang potensi yang dimiliki kawasan tersebut. *Kedua*, menerapkan model-model pendekatan partisipatif bagi masyarakat lokal dalam rangka menyusun kebijakan pembangunan daerah, khususnya pengembangan kawasan wisata.

Kata kunci: atraksi wisata, kesenian tradisional, Wonosobo

Pendahuluan

Wonosobo adalah kota pegunungan yang konon berasal dari kata Bahasa Jawa “*wana*” (hutan) dan “*saba*” (didatangi). Artinya, kota itu tumbuh dan berkembang lantaran sejumlah orang (luar) yang datang dan menghuni hutan pegunungan tersebut. Kota ini merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam Karesidenan Kedu dan menjadi bagian Propinsi Jawa Tengah yang terletak di lereng beberapa gunung dan pegunungan, seperti Gunung Sindoro, Sumbing, Prah, Bismo, serta pegunungan Telomoyo, Tampomas, serta Songgoriti. Oleh karena letaknya di pegunungan itulah, maka kesuburan tanahnya amat tinggi. Kesuburan tanah itu sangat berpengaruh terhadap potensi pertanian dan perkebunan di Wonosobo, sehingga dunia pertanian dan perkebunan merupakan sumber penghasilan penting bagi Wonosobo (Irianto dan Thohir, 2004).

Di sisi lain Kabupaten Wonosobo mempunyai banyak objek wisata, di antaranya Dataran Tinggi Dieng, Telaga Warna, Telaga Pengilon dan Gua Semar, Kawah Sikendang, Tuk Bimolukar, Agro Wisata Tambi, Telaga Menjer dan berbagai objek wisata lainnya. Selain itu, Wonosobo juga kaya akan kesenian tradisional, sayangnya hanya sekadar ditampilkan pada acara perayaan khusus seperti HUT kemerdekaan RI, perhelatan warga masyarakat sekitarnya, dan jarang dijadikan pendukung aset wisata setempat.

Keunggulan objek wisata alam tersebut, idealnya masih harus banyak dikembangkan lagi. Terutama, dukungan masyarakat lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari objek wisata tersebut. Salah satu di antaranya adalah atraksi kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kebutuhan integratif masyarakat setempat. Sebagai kebutuhan integratif, kesenian tradisional bagi masyarakat Wonosobo akan tetap dipertahankan sepanjang kesenian tersebut mampu menampung pandangan, aspirasi, dan gagasan mereka. Kebutuhan akan pengembangan pariwisata di wilayah ini akan sejalan, jika didukung dengan pandangan, aspirasi, dan gagasan masyarakat setempat. Dari sinilah perlu ditemukan model-model pengembangan atraksi kesenian tradisional yang ada di wilayah wonosobo, sebagai strategi pemahaman wawasan wisata masyarakat lokal.

Persaingan global menuntut adanya modernisasi di sektor pariwisata. Hal itu perlu dilakukan agar wisatawan bersedia berkunjung dan merasa kerasan di kota yang dikunjunginya. Tak terkecuali dengan Kabupaten Wonosobo yang menyimpan objek

wisata yang cukup banyak, misalnya Dataran Tinggi Dieng, Telaga Warna, Telaga Pengilon dan Gua Semar, Kawah Sikendang, Tuk Bimolukar, Agro Wisata Tambi, Telaga Menjer dan berbagai objek wisata lainnya.

Permasalahan muncul ketika pembangunan sektor pariwisata sedikit demi sedikit mengancam eksistensi dan kelestarian budaya lokal. Secara perlahan-lahan tetapi pasti masyarakat akan mengadopsi budaya yang lebih modern yang berasal dari luar budayanya sendiri. Sementara ekspresi budaya – seperti kesenian tradisional yang telah menjadi kebutuhan integratif masyarakat lokal – yang sebenarnya dapat dijadikan aset wisata justru terabaikan.

Hal itu menimbulkan masalah tersendiri. Kebanyakan wisatawan datang ke Wonosobo bukan pertama-tama untuk menikmati suasana modern, melainkan justru untuk mengenal dan menikmati suasana dan kebudayaan lokal. Maka, jika secara perlahan-lahan kebudayaan lokal tergeser, dapat dipastikan bahwa lama kelamaan Wonosobo akan kehilangan aset untuk ditawarkan pada para wisatawan. Tak ada lagi kekhasan Wonosobo yang dapat dikedepankan untuk menarik wisatawan.

Persoalan tersebut perlu dicari solusinya. Pengembangan pariwisata Wonosobo perlu diarahkan pada pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pelestarian budaya. Untuk menciptakan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada kelestarian budaya, salah satunya adalah mensinergikan antara objek wisata dengan aset kesenian tradisional yang dimiliki oleh kabupaten setempat. Sebab, sebagaimana dari atraksi wisata pada dasarnya dapat melengkapi daya tarik wisata. Dari sinilah dibutuhkan revitalisasi kesenian tradisional sebagai strategi pemahaman wawasan wisata masyarakat lokal. Di samping itu, revitalisasi tersebut juga merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang memperhatikan kelestarian budaya, dapat diyakini bahwa dari waktu ke waktu Wonosobo akan tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai kota pariwisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah memahami secara mendalam dan holistik terhadap sejumlah fenomena yang dipelajari dan bukan untuk menguji hipotesis yang diajukan berdasarkan model rumus-rumus statistik (Geertz, 1973), karena landasan paradigma yang digunakan adalah interpretatif. Paradigma interpretatif dicirikan oleh penekanan

pemahaman makna terhadap fenomena dan fakta-fakta lapangan, dengan cara menafsirkan secara holistik, dan menuturkan kembali hasil interpretasinya itu menjadi lukisan mendalam (*thick description*), bukan pendekatan positivistik yaitu menguji hubungan variabel secara linear (Denzin & Lincoln, eds, 1994; Creswell 1994). Hepotesis dimaksudkan sebagai jawaban sementara terhadap fenomena yang mau dipelajari, dan bukan dimaksudkan untuk diuji secara statistik. Rumusan hepotesis dalam penelitian kualitatif, bisa diubah-ubah sesuai dengan fakta-fakta di lapangan.

Selain itu jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini, yaitu data sekunder dan data primer. Jenis data sekunder meliputi data berupa: (a) konsep-konsep teoritik mengenai pariwisata di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat lokal. Sumber ini umumnya termuat atau ada dalam buku-buku pegangan (*handbook*), jurnal, atau buku lain yang ditulis oleh pakar di bidangnya. Konsep teoritik ini dimanfaatkan untuk lebih bisa memahami ungkapan-ungkapan atau terminologi secara konseptual teoritik berbagai persoalan pariwisata dan wawasan wisata masyarakat lokal; (b) hasil kajian mengenai pariwisata dan wawasan wisata masyarakat lokal dari peneliti sebelumnya, sehingga dapat dibandingkan dengan temuan-temuan lapangan nantinya; (c) data sekunder seperti yang tercatat pada monografi atau data statistik pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Pemprov maupun Pemkab).

Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan menggunakan metode pengamatan, metode wawancara mendalam dan metode *focus group discussion* (FGD). Metode pengamatan digunakan untuk mengamati lingkungan fisik dan lingkungan sosial, termasuk aktivitas pendudukinteraksi-interaksi personal maupun komunal, dan peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki keterkaitan atau dapat lebih memberikan pemahaman mengenai gejala-gejala yang dipelajari.

Sedangkan analisis penelitian menggunakan dua tahapan analisis. Pertama, analisis menyangkut: materi pertanyaan dan pengembangan pertanyaan (*material probing*); analisis kategori informan sesuai dengan permasalahan yang dipahami; dan analisis keterangan, jawaban, dan pandangan para informan. Analisis demikian ini dilakukan setiap saat (di lapangan) dan diperlukan sebagai penajaman pemahaman dan akurasi temuan.

Kedua, analisis terhadap data lapangan yang telah dan sedang dikumpulkan. Analisis ini bercorak kualitatif, yaitu memahami data-data lapangan untuk

dikembangkan ke dalam model-model kategori, perbandingan, dan kekontrasan dan kemudian menginterpretasikannya (lihat Creswell, 1994: 153-4). Interpretasi data dilakukan secara sistemik yaitu memahami suatu fakta/data dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang terkait ke dalamnya. Sedangkan bagaimana memahami faktor-faktor yang saling terkait itu didasarkan pada kerangka pemikiran masyarakat yang dipelajari (*emic perspective*) bukan didasarkan pada ukuran peneliti sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Mengidealkan Wonosobo sebagai kota pariwisata, tentu bukan sesuatu yang berlebihan. Predikat kota pariwisata diberikan pada Wonosobo karena sudah lama kota Wonosobo menjadi daerah tujuan pariwisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dataran tinggi Dieng misalnya, merupakan salah satu tujuan wisata di Jawa Tengah, yang sangat unik. Dieng adalah dataran tinggi yang curam dan terjal tetapi ditanami oleh berbagai macam tanaman dan sayuran. Sejak dahulu kawasan ini dikenal sebagai pusat berbagai macam tanaman dan sayuran. Selain itu, suasana pagi Dieng terasa sangat sejuk dan kita tidak tahu kapan kabut turun yang membuat suasana menjadi lebih mistis.

Eksotika pemandangan kawasan ini sudah tidak diragukan lagi, ada banyak objek *landscape* yang dapat dinikmati. Misalnya, Telaga Warna merupakan salah satu telaga yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan. Di sini wisatawan dapat menikmati tiga macam warna telaga: biru, hijau dan coklat. Selain itu, masih ada telaga yang lain seperti telaga Merdada, Sumurup dan Pengilon.

Selain objek wisata telaga dan pemandangan, wisatawan bisa menikmati objek arsitektur aejarah. Di sini terdapat situs reruntuhan candi purbakala Hindu yang konon dibangun bersamaan dengan zaman dibangunnya Candi Borobudur, sekitar abad ke-8 Masehi. Tempat ini, dulu merupakan pusat penyebaran agama Hindu pertama di Jawa Tengah. Para ahli arkeolog yakin komunitas Hindu didataran tinggi Dieng adalah awal lahirnya Dinasti Syailendra yang pada zamannya membangun candi yang monumental dalam sejarah. Selain reruntuhan candi wisatawan juga dapat menemukan reruntuhan sisa-sisa kerajaan masa lampau. Yang unik, candi-candi di sekitar Dieng ini dinamai tokoh-tokoh pewayangan. Ada empat kelompok candi yakni kelompok Candi Dwarawati dan Parikesit, kelompok Candi Dwarawati Timur, kelompok Candi Setyaki, Ontorejo, Petruk, Nala Gareng, dan Nakula-Sadewa, serta kelompok Candi Arjuna,

Semar, Sembodro, Puntadewa, dan Srikandi. Kelompok bangunan candi Dieng ini terletak pada ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut dan ditemukan pada sekitar tahun 1800.

Kawah dataran tinggi Dieng tergolong masih aktif, karena masih mengeluarkan belerang panas dan beberapa ada yang beracun. Jika wisatawan tertarik untuk mengunjungi beberapa kawah yang terdapat di kawasan ini sebaiknya menanyakan kepada penduduk sekitar, kawah mana saja yang cukup aman dikunjungi. Salah satu kawah yang terkenal adalah Kawah Candradimuka, yang dinamai menurut cerita Gatot Kaca dilebur di kawah tersebut. Jalan untuk menuju tempat ini sangatlah menanjak dan jalan yang berliku sangat tajam.

Di sisi lain Kabupaten Wonosobo juga menyimpan sejumlah kesenian tradisional yang selama ini menjadi kebutuhan integratif masyarakat setempat. Sebagai kebutuhan integratif, kesenian tradisional bagi masyarakat Wonosobo, akan tetap dipertahankan, sepanjang kesenian tersebut mampu menampung pandangan, aspirasi, dan gagasan mereka. Kebutuhan akan pengembangan pariwisata di wilayah ini akan sejalan, jika didukung dengan pandangan, aspirasi, dan gagasan masyarakat setempat (Iriianto, 2005).

Kabupaten Wonosobo mempunyai sejumlah kesenian di antaranya, kesenian *kuda kepang*, *lengger*, *angguk*, *cepatan*, *bangilon*, *bundengan*, dan kesenian lainnya. Tari *kuda kepang* adalah kesenian yang dibawakan oleh tujuh penari, seorang penari sebagai pemimpin (*plandang*) dan enam penari sebagai prajurit pengikut. Tari ini menggambarkan legenda Raden Panji Asmara Bangun yang sedang mencari kekasihnya yang bernama Sekartaji.

Kesenian *Lengger* merupakan kesenian yang berasal dari kata “le” panggilan untuk anak laki-laki dan “ger” membuat geger atau ramai. Karena memang awalnya tarian lengger dibawakan oleh seorang anak laki-laki yang dirias seperti wanita. Mengawali Tarian *Lengger* biasanya dimulai dengan: tarian *Gameyong* (tarian ucapan selamat datang), tarian *Sulasih* (tarian mengundang roh bidadari), tarian *Kinayakan* (tarian yang dibawakan dengan perasaan halus), tarian *Bribil* (menggambarkan rasa terimakasih), tarian *Samiran* (menggambarkan wanita yang bersolek karena rasa rindu), tarian *Rangu-rangu* (pada tarian ini biasanya penari kemasukan roh jahat), tari *Kebo Giro* (tarian ini bersifat ganas dan kasar), tari *Kembang Jeruk* (menggambarkan penari kemasukan roh mirip kera), dan diakhiri tarian *Gones* (tarian ini bersifat lucu).

Tari Angguk, adalah tarian yang gerakannya yang mengangguk-angguk. Dengan kostum wayang orang dan lagu bernafaskan Islam. Tari *Cepetan* merupakan tarian dengan wajah para penarinya di corang-coreng (Jawa=*cepat-cepot*), namun dalam perkembangannya tidak lagi di coreng-coreng tapi hanya dengan menggunakan kain penutup. Lagu yang dibawakan berbahasa Indonesia yang kurang sempurna dan bernafaskan Islami. Tari *Bangilon* merupakan tarian keprajuritan dengan kaca mata hitam bulat sebagai ciri khasnya. Untuk mengiringi tarian mereka bernyanyi bersama-sama yang diambil dari Kitab Barjanji yang disadur sedemikian rupa.

Bundengan merupakan bentuk kesenian yang sudah sangat langka dan mungkin satu-satunya di Wonosobo atau bahkan di Indonesia, alat yang digunakan adalah sebuah *koangan* (alat untuk menggembala bebek). *Koangan* itu yang terbuat dari pelepah bambu (*clumpring* bahasa Jawa) serta ijuk dan biasa digunakan untuk menyanyi penggembala ternak angsa, kemudian dalam perkembangannya bisa untuk mengiringi berbagai jenis nyanyian pop, dangdut, kasidah dan bahkan bisa mengiringi tarian *lengger*.

Sedangkan kesenian tradisional lainnya di Kabupaten Wonosobo juga cukup banyak. Ada puluhan kesenian yang sangat layak untuk dinikmati, misalnya *Badutan*, *Bambu Runcing*, *Bangilon*, *Bugisan*, *Cekak Mondol*, *Dayakan*, *Dagelan Punokawan*, *Madyo Pitutur*, *Panembromo*, *Pentulan*, *Srandul*, *Thek EtheK Kampling*, *Turonggo Baras* dan sejumlah kesenian tradisional yang sudah sangat langka tetapi masih tumbuh berkembang di Wonosobo.

Bagaimana mensinergikan antara keunggulan objek wisata dengan kekayaan kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat lokal tersebut?

Untuk pertanyaan itu, perlu kiranya ditemukan model-model pengembangan atraksi kesenian tradisional yang ada di wilayah Wonosobo, sebagai strategi pemahaman wawasan wisata masyarakat lokal. Selain itu, kegiatan tersebut perlu melibatkan dua kelompok sasaran, di antaranya adalah: Kategori *pertama*, adalah kelompok sasaran yang terlibat langsung terhadap dunia pariwisata, baik menyangkut organisasi yang terlibat dalam bidang perhotelan dan rumah makan atau restoran (PHRI), organisasi yang bergerak dalam bidang jasa perjalanan (ASITA), maupun dalam bidang atraksi (kesenian) seperti dewan kesenian daerah setempat. Kategori *kedua*, adalah kelompok sasaran yang nantinya sebagai partisipan pendukung kegiatan, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, relawan wisata, dan LSM, juga perlu melibatkan

personel dari instansi (provinsi/kabupaten) seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Pendidikan Nasional (Irianto, 2014).

Potensi dan Peluang Pariwisata Wonosobo

Di antara lokasi wisata di Wonosobo yang membuat daya tarik turis asing adalah kawasan Dieng. ieng salah satu tujuan wisata di Jawa Tengah, yang sangat unik. Dieng adalah dataran tinggi yang curam dan terjal tetapi ditanami oleh berbagai macam tanaman dan sayuran. Sejak dahulu kawasan dataran tinggi Dieng ini dikenal sebagai pusat berbagai macam tanaman dan sayuran. Eksotika pemandangan kawasan ini sudah tidak diragukan lagi. Sebut saja Tuk Bimalukar yang merupakan sebuah mata air dengan pancuran yang terbuat dari batu Purba. Nama Bhimalukar dimaksudkan dimana ditempat ini sang mata air sungai Serayu ini diyakini sebagai air awet muda.

Ada juga Telaga Warna salah satu telaga yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, disini kita bisa menikmati 3 macam telaga biru, hijau dan coklat. Walaupun masih banyak telaga yang lain seperti telaga Merdada, Sumurup dan Pengilon.

Selain objek wisata telaga dan pemandangan, kita bisa menikmati objek Arsitektur Sejarah. Disini terdapat situs reruntuhan candi purbakala hindu yang konon dibangun bersamaan dengan zaman dengan dibangunnya Candi Borobudur, sekitar abad ke-8 Masehi, dulu merupakan pusat penyebaran agama Hindu pertama di Jawa Tengah. Para ahli arkeolog yakin komunitas hindu didataran tinggi dieng adalah awal lahirnya Dinasty Syailendra yang pada jamannya membangun candi yang monumental dalam sejarah.

Selain reruntuhan candi kita juga menemukan reruntuhan sisa – sisa kerajaan masa lampau. Kelompok bangunan candi Dieng ini terletak pada ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut dan ditemukan pada sekitar tahun 1800. Kelompok bangunan candi ini terdiri dari lima candi tersusun dalam dua deret, deret di sebelah timur terdiri dari empat bangunan candi yang semuanya menghadap ke barat candi Arjuna, candi Srikandi, candi Puntadewa dan candi Sembadra. Sedangkan deret sebelah barat menghadap ke timur yaitu candi Semar yang berhadapan dengan candi Arjuna. Masing-masing candi memiliki ciri khas dan keindahan tersendiri, dan dibangun tidak bersamaan dengan tujuan untuk bermeditasi. Pada candi-candi ini selalu digambarkan dewa-dewa pendamping utama Siwa, kecuali pada candi yang istimewa yaitu candi

Srikandi yang digambarkan pada relung-relung semu adalah dewa-dewa utama agama Hindu yaitu Brahma, Siwa dan Wisnu.

Candi Gatotkaca misalnya, terletak di sebelah barat kelompok Candi Arjuna di kaki bukit Pangonan menghadap ke barat, dahulu kala di lokasi ini terdapat enam bangunan candi yaitu candi Gatutkaca, candi Sentyaki, candi Antareja, candi Nakula – Sadewa dan candi Nalagareng, karena proses alam hanya candi Gatutkaca yang mampu bertahan hingga saat ini.

Melihat dari segi arsitekturnya candi Gatutkaca dibangun setelah candi Srikandi, hal ini diketahui dari cara penempatan tangga kaki, jumlah relung, denah bangunan dan denah atap tingkatnya. Candi Gatutkaca memiliki kala makara yang khas yaitu berupa wajah raksasa yang menyeringai tanpa rahang bawah.

Sementara candi Bimaterletak di sebelah selatan candi Gatutkaca kurang lebih satu kilometer, dahulu diperkirakan terdapat beberapa candi namun karena proses alam, hanya candi Bima yang mampu bertahan, mempunyai tipe berbeda dengan candi-candi lain di Dieng dan diperkirakan dibangun setelah candi Srikandi.

Candi Bima menghadap ke timur dengan denah candi berbentuk palang, yang menarik dari candi ini adalah pada bagian atapnya yang sangat mirip bentuk shikara dan berbentuk seperti mangkuk yang ditangkupkan, selain itu pada bidangbidang tingkatnya dihiasi dengan relung-relung yang melengkung dengan kepala tokoh dewa di dalamnya atau kudu.

Lalu, candi Dwarawati yang terletak paling timur di antara candi-candi di dataran tinggi Dieng, didirikan di bukit Perahu. Di lokasi ini dahulu ada dua buah candi yaitu candi Dwarawati dan Parikesit, ketika ditemukan keduanya telah runtuh berserakan, dan diperbaiki pada tahun 1955 dan candi Dwarawati direstorasi pada tahun 1980, telah banyak dikunjungi wisatawan.

Di dataran tinggi Dieng terdapat sejumlah kawah yang tergolong masih aktif, karena masih mengeluarkan belerang panas dan beberapa ada yang beracun. Salah satu kawah yang terkenal adalah kawah Candradimuka dan untuk menuju tempat ini sangatlah menanjak dan jalan yang berliku sangat tajam. Sedangkan kawah yang lain adalah Kawah Sikidang yang dinilai bertabiat seperti anak kijang yang suka berjingkrak-jingkrak dan berputar-putar serta berpindah-pindah. Juga ada kawah Kawah Sileri, berupa telaga air panas yang cukup luas dan menunjukkan gejala aktivitas Vulkanis, airnya bagai air cucian beras (“Leri” dalam bahasa Jawa)

Selain dataran tinggi Deing ada sejumlah objek wisata lain yang memberi daya tarik kabupaten Wonosobo. Telaga Menjer misalnya, merupakan telaga alam terluas di Kabupaten Wonosobo. Berada di ketinggian 1300 meter diatas permukaan laut, dengan luas 70 Ha dan kedalaman 45 meter. Telaga Menjer terletak didesa Maron Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo 12 km sebelah utara kota Wonosobo. Juga Telaga Bedakah, yang terletak di desa Bedakah sebelah timur laut kota Wonosobo, ditereng Sindoro. Selain telaga juga terdapat Gua Angin yang selalu mengeluarkan angina dan Gua Lawa yang merupakan tempat berlindungnya kelelawar.

Selain potensi alam yang dapat dijadikan peluang pengembangan pariwisata, di Wonosobo juga mempunyai sejumlah kesenian tradisional yang eksotis, di antaranya, kesenian kuda lumping, lengger, angguk, cepetan, bangilon, bundengan, dan kesenian lainnya seperti “lengger”. Ada pula tari Sulasih (tarian mengundang roh bidadari), tarian Kinayakan (tarian yang dibawakan dengan perasaan halus), tarian Bribil (menggambarkan rasa terimakasih), tarian Samiran (menggambarkan wanita yang bersolek karena rasa rindu), tarian Rangu-rangu (pada tarian ini biasanya penari kemasukan roh jahat), tari Kebo Giro (tarian ini bersifat ganas dan kasar), tari Kembang Jeruk (menggambarkan penari kemasukan roh mirip kera), dan diakhiri tarian Gonos (tarian ini bersifat lucu). Tari Angguk, adalah tarian yang gerakannya yang mengangguk-angguk. Dengan kostum wayang orang dan lagu bernafaskan Islam. Tari Cepetan merupakan tarian dengan wajah para penarinya di corang-coreng (Jawa = cepat-cepot), namun dalam perkembangannya tidak lagi di coreng-coreng tapi hanya dengan menggunakan kain penutup. Lagu yang dibawakan berbahasa Indonesia yang kurang sempurna dan bernafaskan Islami. Tari Bangilon merupakan tarian keprajuritan dengan kacamata hitam bulat sebagai ciri khasnya. Untuk mengiringi tarian mereka bernyanyi bersama-sama yang diambil dari kitab berjanji yang disadur sedemikian rupa.

Terdapat kesenian Bundengan, merupakan bentuk kesenian yang sudah sangat langka dan mungkin satu-satunya di Wonosobo atau bahkan di Indonesia, alat yang digunakan adalah sebuah Koangan (Alat untuk Angon Bebek) yang terbuat dari pelepah bambu (clumpring bahasa Jawa) serta ijuk dan biasa digunakan untuk menyanyi penggembala ternak angsa, kemudian dalam perkembangannya bisa untuk mengiringi berbagai jenis nyanyian pop, dangdut, qosidah dan bahkan bisa mengiringi tarian lengger (Irianto, 2014).

Sedangkan kesenian tradisional lainnya di Kabupaten Wonosobo juga cukup banyak. Ada puluhan kesenian yang sangat layak untuk dinikmati, misalnya Badutan, Bambu Runcing, Bangilun, Bugisan, Cekak Mondol, Dayakan, Dagelan Punokawan, Madyo Pitutur, Panembromo, Pentulan, Srandul, Thek EtheK Kampling, Turonggo Baras dan sejumlah kesenian tradisional yang sudah sangat langka tetapi masih tumbuh berkembang di Wonosobo.

Selain potensi alam, kesenian tradisional eksotik, ada pula sejumlah upacara tradisi di Wonosobo. Kabupaten Wonosobo mempunyai sejumlah tradisi yang secara tidak langsung mewarnai dinamika masyarakat. Misalnya, tradisi *ngruwat rambut gembel*, *nyadran suran*, dan *tradisi baritan*. *Ngruwat rambut gembel* misalnya, merupakan tradisi yang hidup di daerah Kecamatan Kejajar 17 Km, sebelah Utara Kota Wonosobo.

Upacara ini dilakukan diawali dengan cara memasukan cincin ke dalam gembel yang terpanjang disertai dengan sesaji “Bucu Robyong”, selanjutnya baru dilakukan pencukuran. Kadang-kadang diteruskan dengan pertunjukan Wayang Kulit bagi yang mampu dengan cerita *Ngruwat Anak Rambut Gembel*. Anehnya jika upacara ruwatan tidak atas permintaan anak yang berambut gembel tersebut, maka sekalipun sudah dicukur, gembelnya akan tumbuh lagi (Irianto, 2014).

Dengan sejumlah potensi yang ada tersebut, ternyata belum berjalan seiring dengan peningkatan perkembangan industri pariwisata selama ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan ada ternyata posisi tawar masyarakat pemilik kesenian tradisional relatif lemah dibandingkan dengan para produser sebagai pembelinya. Hal ini disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah: (1) Jumlah produser relatif sedikit dibandingkan jumlah seniman seni tradisi, dengan kondisi finansial yang umumnya jauh lebih baik dibandingkan seniman seni tradisi; (2) jumlah seniman atau organisasi kesenian tradisional yang berjumlah banyak ternyata di antara mereka saling bersaing secara kurang sehat; (3) karya seni yang dihasilkan oleh seniman atau organisasi kesenian tradisional pada umumnya relatif sama, sedikit sekali yang memiliki karya sangat unik yang sulit sekali ditiru seniman lain; (4) produser dengan mudah berpindah dari satu seniman ke seniman lain tanpa mengurangi kualitas paket wisata budaya mereka; dan (5) produser memiliki informasi relatif lengkap mengenai kesenian tradisional di suatu wilayah maupun tentang pasar wisata budaya, sementara seniman

kesenian tradisional justru kurang memiliki informasi tentang pasar dan industri pariwisata budaya dan hanya tergantung dari pilihan para produser ini.

Simpulan

Bertolak dari sejumlah uraian pada pembahasan terdahulu maka penelitian ini dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Kabupaten Wonosobo mempunyai banyak objek wisata, selain itu wilayah ini juga kaya akan kesenian tradisional. Akan tetapi, keunggulan objek wisata tersebut belum didukung oleh masyarakat lokal yang menjadi pemilik kesenian tradisional. Padahal, kesenian tradisional di wilayah tersebut selama ini merupakan bagian dari kebutuhan integratif masyarakat setempat.

Kedua, posisi tawar masyarakat Kabupaten Wonosobo sebagai pemilik kesenian tradisional relatif lemah dibandingkan dengan para produser industri pariwisata di wilayah setempat.

Penelitian ini juga menyarankan untuk beberapa hal: (1) Adanya perubahan paradigma berpikir dari *production oriented* ke *market oriented* dan *service oriented*; (2) adanya upaya untuk menguasai informasi tentang bisnis dalam industri pariwisata budaya; (3) adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan *network* dan *lobby* di industri pariwisata budaya; (4) adanya komitmen dan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep manajemen profesional (tidak harus manajemen Barat) secara tepat guna; (5) adanya keinginan yang kuat dan upaya untuk mengikutsertakan SDM yang memiliki kompetensi di bidang bisnis dan manajemen; dan yang terakhir (6) adanya dukungan dan pembinaan pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo. Rekayasa-rekayasa kebijakan pemerintah yang melindungi, membela, dan mendukung pemberdayaan masyarakat kesenian tradisional saat ini sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 1994. *Research Design. Qualitative & Quantitative Approaches*. USA: SAGE Publication.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. eds. 1994 *Handbook of Qualitative Research*. USA: SAGE Publication.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book.

Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa*. Semarang: Lengkongcilik Press.

Irianto, Agus Maladi dan Mudjahirin Thohir. 2004. “Ekosistem Dieng Dan Model Pemberdayaan Masyarakat” (laporan penelitian) kerjasama Puslit Sosbud dengan Pemkab Wonosobo.

Irianto, Agus Maladi dan Suharyo. 2014. “Model-model Pengembangan Atraksi Kesenian Tradisional Wonosobo, Sebagai Strategi Pemahaman Wawasan Wisata Masyarakat Lokal”.